

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah kepulauan yang membentang dari ujung barat hingga timur Nusantara, Indonesia berdiri sebagai rumah bagi 284,4 juta jiwa yang hidup dalam keberagaman luar biasa [29]. Revolusi digital yang melanda dunia tidak terkecuali menyentuh tanah air, dimana kini 204,7 juta warga Indonesia telah terkoneksi dengan dunia maya per Januari 2022 [30], [31]. Fenomena ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru dalam cara masyarakat memandang dan merespons dinamika global yang semakin kompleks.

Indonesia bukanlah sebuah negara yang monoton. Dari Aceh hingga Papua, setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dalam hal budaya, bahasa, tradisi, dan sistem kepercayaan [32]. Pertemuan antar budaya ini seringkali melahirkan akulturasi yang indah, dimana tradisi lokal dan pengaruh luar berpadu menciptakan harmoni baru dalam kehidupan sosial [33]. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman ini juga memiliki sisi gelap. Ketika rasa identitas lokal merasa terancam oleh masuknya budaya asing, tidak jarang muncul resistensi yang keras kepala. Demonstrasi massal dan penolakan terhadap nilai-nilai baru, terutama yang menyentuh ranah spiritual dan keagamaan, menjadi pemandangan yang tidak asing di berbagai daerah.

Founding fathers bangsa ini rupanya telah memiliki visi jauh ke depan ketika merancang fondasi negara. Pada momentum bersejarah 1 Juni 1945, dalam sidang BPUPKI yang penuh ketegangan, Ir. Soekarno menghadirkan sebuah konsep revolusioner: Pancasila [34]. Lebih dari sekedar dasar negara, Pancasila dirancang sebagai perekat sosial yang mampu menyatukan perbedaan menjadi kekuatan kolektif [35]. Konsep ini bukan hanya filosofi abstrak, melainkan panduan praktis untuk hidup berdampingan dalam kemajemukan.

Era teknologi informasi seharusnya menjadi berkah bagi upaya pelestarian nilai-nilai Pancasila. Platform digital memiliki potensi luar biasa untuk menjangkau generasi muda dan menanamkan pemahaman mendalam tentang ideologi bangsa [36]. Sayangnya, kenyataan berkata lain. Temuan mengejutkan dari riset Lingkaran Survei Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan: dalam kurun waktu 13 tahun (2005-2018), dukungan masyarakat terhadap Pancasila anjlok sebesar 10 persen [37], [38]. Angka ini bukan hanya statistik dingin, tetapi cerminan dari krisis identitas bangsa yang sedang berlangsung.

Penelusuran lebih dalam mengungkap bahwa hilangnya mata pelajaran Pendidikan Pancasila dari kurikulum sekolah menjadi salah satu penyebab utama fenomena ini [39]. Ketika Pendidikan Kewarganegaraan menggantikan peran Pendidikan Pancasila, sesuatu yang berharga hilang dalam proses transfer nilai antar generasi. Beruntung, pemerintah akhirnya tersadar akan urgensi masalah ini. Lahirnya Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2022 yang ditandatangani Presiden Joko Widodo menandai babak baru dalam penguatan ideologi Pancasila [40]. Regulasi ini, yang merevisi PP No. 57 Tahun 2021, secara tegas mewajibkan Pendidikan Pancasila di seluruh jenjang pendidikan [41].

Komitmen pemerintah tidak berhenti pada regulasi semata. Keberadaan Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) menegaskan keseriusan negara dalam menjaga dan mengembangkan ideologi bangsa [42]. Di level perguruan tinggi, Pendidikan Pancasila telah dikukuhkan sebagai mata kuliah wajib yang memegang peran vital dalam pembentukan karakter mahasiswa [43]. Namun, praktik di lapangan masih jauh dari ideal. Mahasiswa masih bergantung pada metode pembelajaran konvensional yang terbatas pada ruang kelas dan buku teks [44].

Kesenjangan inilah yang memunculkan kebutuhan akan solusi inovatif. Pengembangan platform pembelajaran berbasis web menjadi jawaban logis atas keterbatasan akses materi pembelajaran [45]. Platform semacam ini bukan hanya menyediakan fleksibilitas waktu dan tempat, tetapi juga dapat menghadirkan konten yang kaya dan interaktif. Mulai dari kronologi lahirnya Pancasila, profil para

perumusanya, hingga eksplorasi mendalam makna filosofis setiap sila, semuanya dapat dikemas dalam format yang menarik dan mudah dipahami. Harapannya, melalui pendekatan pembelajaran mandiri yang interaktif ini, generasi muda Indonesia tidak hanya mengenal Pancasila secara intelektual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan nyata [46].

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sedikitnya aplikasi pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis website yang sesuai dengan kebutuhan pelajar, tidak adanya strategi untuk menyajikan materi Pendidikan Pancasila secara menarik, kredibel, dan mudah dipahami melalui media informasi digital, dan sedikit adanya media informasi Pendidikan Pancasila yang responsif dan kompatibel di berbagai platform.

C. Batasan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, dilakukan pembatasan ruang lingkup agar penelitian lebih terarah dan tidak keluar dari fokus. Penelitian dan pengembangan ini difokuskan pada pembuatan media pembelajaran berbasis website dengan materi Pendidikan Pancasila, yang mengacu pada kompetensi dasar untuk mengenalkan Pancasila kepada pelajar di tingkat pendidikan tinggi serta masyarakat umum dengan memanfaatkan teknologi informasi.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah membangun sistem informasi Pendidikan Pancasila berbasis website pada tingkat pendidikan tinggi yang dapat diakses dengan mudah oleh semua kalangan, mengenalkan Pendidikan Pancasila kepada masyarakat umum dengan memanfaatkan teknologi informasi, serta membangun media pembelajaran Pancasila yang dapat diakses di berbagai platform. Melalui

pencapaian tujuan-tujuan tersebut, diharapkan dapat tercipta solusi komprehensif yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pembelajaran di lingkungan akademik, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam penyebaran nilai-nilai Pancasila kepada masyarakat yang lebih luas melalui pemanfaatan teknologi digital yang responsif dan mudah diakses.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan rekayasa perangkat lunak dengan model Waterfall dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis web. Dengan digunakannya pendekatan Waterfall dengan proses yang terperinci dan terstruktur, yang mencakup analisis kebutuhan, desain sistem, implementasi, dan pengujian. Setiap fase dilakukan dalam urutan tertentu agar tidak mengesampingkan setiap tujuan. Selain itu, dalam penerapan untuk mendapatkan data yang terkait dengan subtopik yang terdapat dalam alat pembelajaran dan untuk memperkaya konten, wawancara ahli di bidang Pendidikan Pancasila dilakukan. Narasumbernya adalah Bapak Diasma Sandi Swandaru, M.H, beliau adalah Kabid Kerjasama dan Advokasi Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada yang telah membidangi Pendidikan Pancasila mulai tahun 2002 hingga saat ini. Hasil wawancara digunakan sebagai acuan dalam menentukan konten website dan merevisi fitur-fitur media pembelajaran sehingga dapat diterapkan secara efektif di tingkat pendidikan tinggi maupun untuk keperluan umum.